ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.11170

PERAN STRATEGIS PESANTREN DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA: TINJAUAN LITERATUR NARATIF

The Strategic Role of Pesantren in Strengthening Religious Moderation: A Narrative Literature Review

M. Lathif Bashar & Said Masykur
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia
mlathifbasharpogba@gmail.com; said.maskur@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 26, 2026	Jun 23, 2026	Jul 5, 2026	Jul 10, 2026

Abstract

Since 2019, religious moderation has become an important concern in religious and educational policy, including as a theme of academic study in the context of *pesantren*. Nevertheless, studies that map the interconnections, reinforcement, and differences in recent research findings regarding the mechanisms, actors, and outcomes of the role of *pesantren* in strengthening religious moderation remain limited. This study aims to analyze the strategic role of *pesantren* in strengthening religious moderation by mapping curricular, cultural, communicative, managerial, and digital strategies in recent literature. This study used a qualitative approach with a narrative literature review design involving nine journal articles published in 2026 that discuss *pesantren*-based religious moderation. Data were collected through Google Scholar, SINTA, Publish or Perish, and Mendeley Desktop using relevant thematic and publication-year criteria. The review process included identification, relevance screening, data reduction, theme grouping, data extraction, and comparative analysis. The results show that *pesantren* strengthen religious moderation through five main strategies, namely an integrated curriculum, cultural and communal habituation, da'wah communication, institutional management, and digital

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

literacy. These strategies are implemented through the integration of the *kitab kuning* curriculum contextualized with national insight and the use of dialectical learning methods such as *sorogan*, *bandongan*, and *bahtsul masail*. The leadership of the *kiai* is a determining factor as a moral exemplar capable of transforming the value of tolerance into real social practice. The conclusion of this study affirms that *pesantren* have a strategic role in strengthening the moderate religious character of *santri* through an integrative educational approach. The implications of this study show that *pesantren* can be positioned as a relevant model of Islamic education in supporting the strengthening of religious moderation and the achievement of the Sustainable Development Goals agenda.

Keywords: Religious Moderation; *Pesantren*; Islamic Education; Strategic Role of *Pesantren*; Narrative Literature Review

Abstrak: Sejak tahun 2019, moderasi beragama menjadi perhatian penting dalam kebijakan keagamaan dan pendidikan, termasuk sebagai tema kajian akademik dalam konteks pesantren. Meskipun demikian, kajian yang memetakan keterkaitan, penguatan, dan perbedaan temuan penelitian mutakhir mengenai mekanisme, aktor, dan luaran peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pesantren dalam penguatan moderasi beragama dengan memetakan strategi kurikuler, kultural, komunikatif, manajerial, dan digital dalam literatur mutakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan literatur naratif terhadap sembilan artikel jurnal terbitan tahun 2026 yang membahas moderasi beragama berbasis pesantren. Data dikumpulkan melalui Google Scholar, SINTA, *Publish or Perish*, dan *Mendeley Desktop* dengan kriteria tema dan rentang tahun penerbitan yang relevan. Proses kajian meliputi identifikasi, skrining relevansi, reduksi data, pengelompokan tema, ekstraksi data, dan analisis komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memperkuat moderasi beragama melalui lima strategi utama, yaitu kurikulum terpadu, pembiasaan kultural dan komunal, komunikasi dakwah, manajemen kelembagaan, serta literasi digital. Implementasi strategi tersebut dilakukan melalui integrasi kurikulum *kitab kuning* yang dikontekstualisasikan dengan wawasan kebangsaan serta pemanfaatan metode pembelajaran dialektis seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *bahtsul masail*. Kepemimpinan kiai menjadi faktor determinan sebagai teladan moral yang mampu mentransformasikan nilai toleransi menjadi praktik sosial nyata. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter keberagamaan santri yang moderat melalui pendekatan pendidikan yang integratif. Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat diposisikan sebagai model pendidikan Islam yang relevan dalam mendukung penguatan moderasi beragama dan pencapaian agenda *Sustainable Development Goals*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pesantren; Pendidikan Islam; Peran Strategis Pesantren; Tinjauan Literatur Naratif

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan dengan mengambil posisi tengah dan senantiasa bertindak adil secara konsisten dalam beragama. Demikian ditujukan untuk menjaga esensi ajaran agama dengan tradisi yang

berlaku sebagaimana dirumuskan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kerangka pembangunan keagamaan (Kemenag, 2019). Hal ini semakin penting dengan adanya fenomena intoleransi, ekstremisme, dan polarisasi keagamaan di ruang digital. Dalam hal ini, generasi muda, termasuk santri, terpapar arus informasi keagamaan yang tidak selalu moderat (Awwaliyah, 2019). Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren dituntut untuk merawat keberagaman umat Islam, yakni dalam penguatan moderasi beragama (Dhofier, 2011). Yuni Karima dan Sri Minarti mengatakan bahwa Kementerian Agama secara aktif mengarahkan program pembinaan keagamaan ke ribuan pesantren di seluruh Indonesia, yang menandakan bahwa isu ini bukan sekadar wacana akademik melainkan agenda kebijakan yang berskala nasional (Karima & Minarti, 2026). Tentu ini tidak lepas dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki keberagaman etnis, budaya, dan aliran keagamaan yang berpotensi memicu gesekan sosial (Rusmiati, 2022). Fenomena inilah yang menjadikan kajian mengenai peran strategis pesantren dalam penguatan moderasi beragama menjadi isu yang relevan untuk dipetakan secara komprehensif, terlebih di tengah masifnya penyebaran polarisasi narasi keagamaan di ruang digital (Saleh, 2025).

Dari sini dapat dilihat bagaimana peran pesantren dalam penguatan moderasi beragama merupakan hasil kerja simultan dari berbagai lapis institusi. Kondisi demikian sebab pesantren merupakan institusi pendidikan yang secara total dapat membentuk karakter moderat melalui pembiasaan hidup bersama, bukan hanya melalui pengajaran kognitif semata (Bruinessen, 2007). Pesantren juga memiliki modal sosial-keagamaan yang unik, yaitu otoritas kiai yang bersifat karismatik, yang menjadikan proses internalisasi nilai moderasi berlangsung dengan basis keteladanan personal, bukan semata-mata transfer pengetahuan kognitif (Faisal et al., 2022). Karakter kepemimpinan demikian dalam praktiknya bermetamorfosis sebagai pandangan hidup komunitas yang menjadikan pesan-pesan moderasi memiliki daya legitimasi dan daya ikat yang kuat dibandingkan dengan intervensi struktural (Ni'am, 2015). Oleh karena itu, penguatannya mensyaratkan strategi yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan perilaku (Najib & Yenuri, 2026).

Sejumlah penelitian telah mengkaji relasi antara pesantren dan moderasi beragama dari berbagai sudut pandang. Misalnya, Riska Yumna menyoroti implementasi program moderasi beragama pada level manajerial dan kebijakan internal pesantren (Yumna et al., 2023). Studi lain menempatkan pesantren sebagai media sosialisasi moderasi beragama di tingkat masyarakat luas, termasuk dalam konteks kontemporer (Awwaliyah, 2019; Sutrisnawati & Pangestuti, 2024). Sementara sebagian lainnya berfokus pada proses

internalisasi nilai moderasi di lokasi-lokasi tertentu (Arsyad HS et al., 2022; Asshidqi et al., 2021). Dalam hal ini, Abdul Rahman menekankan pentingnya desain kurikulum lintas mazhab dalam proses tersebut (Rahman, 2026). Sementara Husna Hisaba menyoroti komunikasi dakwah sebagai saluran penting dalam proses internalisasi moderasi di lingkungan pesantren (Hisaba, 2026). Meski demikian, mayoritas penelitian tersebut bersifat studi lapangan yang fokus pada satu pesantren atau satu wilayah, sehingga pola dan mekanisme umum tentang bagaimana pesantren secara strategis memperkuat moderasi beragama belum dipetakan secara terintegrasi . Untuk itu, melalui desain *narrative literature review*, kajian ini mengkaji moderasi beragama berbasis pesantren secara tematik dengan mengamati relasi dan temuan dari literatur sebelumnya. Tujuannya tidak lain untuk mengidentifikasi mekanisme penguatan moderasi yang digunakan pesantren, pola strategi, dan implikasinya bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang moderat (Hafidz, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *narrative literature review* yang memungkinkan peneliti melakukan interpretasi tematik yang lebih fleksibel terhadap literatur yang dikaji dengan tujuan memahami strategi penguatan moderasi beragama berbasis pesantren (Cooper, 2017). Dalam penelitian ini, penulis mengikuti tahapan analisis Barry, Merkebu, dan Varpio (Barry et al., 2022). Meliputi: (1) perumusan lingkup kajian; (2) penyusunan strategi penelusuran literatur; (3) seleksi dan ekstraksi data dari sumber terpilih; (4) analisis tematik; (5) sintesis temuan ; dan (6) penyusunan narasi hasil. Termasuk dalam hal ini adalah seleksi kriteria inklusi dan eksklusi sebagaimana dirumuskan oleh Green, Johnson, dan Adams (Green et al., 2006). Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci utama, yakni moderasi beragama, pesantren, dan pendidikan agama Islam. Penelusuran dilakukan secara kombinatif pada basis data ilmiah yang disebutkan untuk memastikan relevansi tema dan tujuan penelitian . Prosedur pelacakan mengikuti prinsip ekstraksi pada tinjauan pustaka: identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, penilaian kelayakan teks lengkap, dan pencatatan bibliografis yang meliputi nama penulis, judul, nama jurnal, volume dan nomor, tahun terbit, halaman, fokus kajian, metode, dan temuan (Tricco et al., 2018).

Sumber data diperoleh dari database akademik seperti Google Scholar, SINTA, Publish or Perish, dan Mendeley Desktop dengan rentang tahun penerbitan 2026. Dari 32

artikel yang ditemukan, direduksi menjadi 15 artikel yang disaring kembali berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga tersisa 9 artikel. Dalam hal ini, kriteria inklusi meliputi: diterbitkan tahun 2026; membahas peran strategis pesantren dalam penguatan moderasi beragama; tersedia dalam bentuk full-text; memuat pembahasan mengenai strategi, pendidikan, kepemimpinan, budaya, manajemen, atau inovasi pesantren dalam memperkuat moderasi beragama; serta berbahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi: tidak membahas pesantren atau moderasi beragama, berupa prosiding, skripsi, tesis, disertasi, buku, atau bab buku; tidak tersedia akses penuh; pembahasan terlalu umum; tidak relevan dengan kata kunci; serta isi yang sama dengan basis data lain. Berikut lebih jelasnya;

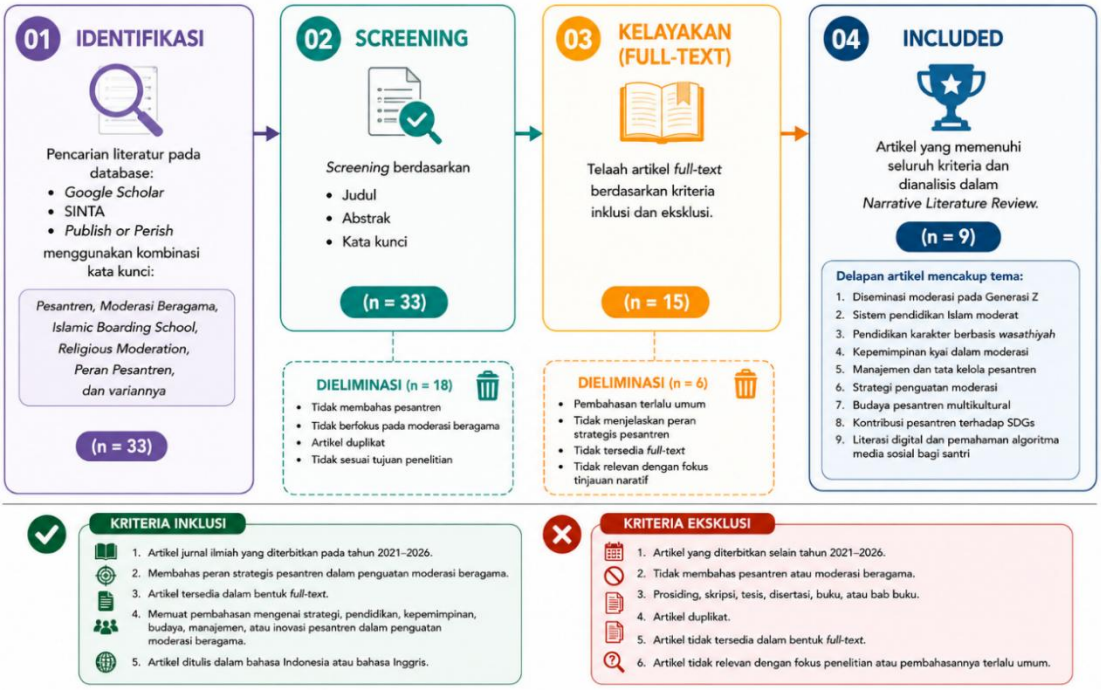

Gambar 1: *Alur Pencarian Literatur*

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik thematic-narrative synthesis yang meliputi tiga tahap: reduksi data, pengelompokan tematik , dan interpretasi lintas kasus dengan pola konvergensi maupun divergensi antar artikel dengan kerangka teori *wasathiyyah* dan pesantren sebagai institusi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2026, dengan proses penelusuran literatur berlangsung selama 10 hari minggu dan proses sintesis serta penulisan berlangsung selama 2 minggu berikutnya. Berikut data objek yang akan dianalisis;

Tabel 1: *Objek Kajian*

No	Penulis	Judul	Sumber
1	Nor Rochmatul Wachidah & M. Luqmanul Hakim Habibie (2026)	"Peran Pondok Pesantren dalam Diseminasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Kalangan Gen Z,"	Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol. 4, No. 3, 15265-15271 (SINTA 5)
2	Ahmad Mustaniruddin & Jamilah (2026)	"Wasaṭiyyah Islām in Jambi's Pesantren: Curriculum, Kiai Leadership, and Community"	Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation, Vol. 5, No. 1, 107-132 (SINTA 3)
3	Subhi Nur Ishaki, dkk (2026)	"Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung,"	ARJI (Action Research Journal Indonesia), Vol. 8, No. 1, 74-85 (SINTA 4)
4	Aldina Fauziyah, Mohammad Makinuddin, & Hani'atul Khoiroh (2026)	"Pengembangan Budaya Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Moderat Berbasis Multikultural,"	YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Vol. 6, No. 1, 339-350 (SINTA 5)
5	Moh Fatkur Rozaq, Ali Ahmad Yenuri, & Moch. Bachrurrosyadi Amrullah (2026)	"Islam Moderat di Pesantren (Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya),"	Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 5, No. 1, 733-738
6	Mohamad Adlan Alfi (2026)	"Pendidikan Karakter Berbasis Islam Moderat di Lembaga Pesantren,"	Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 2, 1595-1600
7	Mohammad Ainun Najib & Ali Ahmad Yenuri (2026)	"Peran Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam,"	Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 330-337
8	Nurul Lailatul Fitriah, Rahmaini, & Herlini Puspika Sari (2026)	"Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam sebagai Strategi Mendukung Agenda SDGs,"	Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 1, 55-67
9	Rahayu Rahmadini dkk. (2026) "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital dan Pemahaman Kritis atas Algoritma Media Sosial Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Belitung," Journal of Community Development, Vol, 6, No. 3, 1-12 (SINTA 4)	"Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital dan Pemahaman Kritis atas Algoritma Media Sosial Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Belitung,"	Journal of Community Development, Vol, 6, No. 3, 1-12 (SINTA 4)

HASIL

1. Konstruksi Kurikulum dan Pembentukan Karakter Moderat

Tabel 2: *Temuan dan Relevansi Kelompok 1*

No	Penulis	Fokus Kajian	Metode	Temuan	Relevansi
1	Alfi (2026)	Internalisasi dan implementasi nilai-nilai Wasathiyyah di Pesantren	Kualitatif & Pustaka	Integrasi nilai moderasi nilai-nilai Wasathiyyah dalam kitab kuningsec ara kontekstual	Kurikulum pesantren berfungsi sebagai instrumen kontrol diri
2	Ishaki, dkk. (2026)	Strategi penguatan moderasi beragama di Darussalam Gontor	Kualitatif & Lapangan	Diimplementasikan melalui kurikulum terpadu lintas mazhab	Bukti jika kurikulum inklusif efektif membentuk karakter moderat
3	Fitriah, dkk. (2026)	Relevansi Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dan SDGs	Kualitatif & Pustaka	Kurikulum PAI efektif membentuk karakter inklusif dan selaras dengan target SDG 4	Menegaskan peran strategis kurikulum pesantren bagi harmoni global.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa pesantren memegang peran strategis dalam memperkuat karakter moderat. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan integrasi kurikulum atau kurikulum terpadu dengan menyandingkan kajian kitab kuning dengan pengetahuan modern serta memperkenalkan keragaman mazhab untuk melatih santri melihat perbedaan sebagai kekayaan intelektual, bukan sumber perpecahan. Secara operasional, hal ini dapat diperkuat melalui pemanfaatan program pesantren seperti *bahtsul masail* secara dialektis serta pembelajaran berbasis proyek yang menumbuhkan nalar kritis, musyawarah, dan empati. Subhi Nur Ishaki mengatakan bahwa Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung membangun moderasi beragama melalui kurikulum terpadu dan lintas mazhab. Demikian, sebab sistem kehidupan berasrama dengan keberagaman etnis dan budaya asal santri akan menjadi penguat dan ruang belajar dan praktik dalam membentuk karakter moderat (Ishaki et al., 2026). Dengan artian, moderasi dapat diinternalisasikan melalui proses habituasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kemudian Adlan Alfi menyatakan bahwa keberhasilan moderasi di pesantren dapat terjadi jika mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyyah* ke dalam seluruh proses pendidikan. Proses tersebut tidak cukup jika hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal, tetapi harus didukung oleh pembiasaan tata kelola dalam perbedaan pendapat dan cara menghargainya. Ia juga mengatakan, bahwa keteladanan kiai merupakan faktor penting sebab moderasi lebih efektif ditransmisikan melalui praktik kepemimpinan yang inklusif daripada sekadar penyampaian materi (Alfi, 2026). Dengan artian, keberhasilan habituasi sangat bergantung pada otoritas moral dan kepemimpinan yang mengarahkan budaya pesantren. Sementara itu,

kajian Fitriah menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki relevansi strategis dalam agenda pembangunan global. Moderasi beragama diposisikan sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan berkualitas dan masyarakat damai sebagaimana tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya terkait pencapaian pendidikan berkualitas (SDG 4) serta perdamaian dan keadilan (SDG 16). Melalui kurikulum yang adaptif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media digital, pendidikan Islam dipandang mampu membentuk karakter moderat dalam kehidupan yang multikultural (Fitriah et al., 2026). Dengan demikian, praktik moderasi yang berkembang di pesantren tidak hanya berkontribusi terhadap harmoni sosial di tingkat nasional, tetapi juga merepresentasikan model pendidikan Islam Indonesia dalam perdamaian dan pembangunan berkelanjutan di tingkat global.

2. Manajemen Kelembagaan dan Kepemimpinan

Tabel 3: *Temuan dan Relevansi Kelompok 2*

No.	Penulis	Fokus Kajian	Metode	Temuan	Relevansi
1	Najib & Yenuri (2026)	Manajemen institusi dalam mengembangkan moderasi	Kualitatif & Pustaka	Sinergi manajemen kurikulum, kepemimpinan , serta adaptasi teknologi	Menegaskan tata kelola sebagai faktor penting bagi relevansi pesantren
2	Mustaniruddin & Jamilah (2026)	Implementasi dan transformasi nilai-nilai Wasaṭiyyah di pesantren Jambi.	Kualitatif & Lapangan	Moderasi pesatren dipengaruhi integrasi kurikulum, peran kiai, dan keterlibatan dalam isu sosial	Bukti pentingnya kepemimpinan dalam menjadikan nilai moderasi praktik nyata.
3	Rozaq, dkk. (2026)	Tantangan moderasi di lingkungan pesantren.	Kualitatif & Pustaka	Tantangan manajerial berupa pola kepemimpinan yang kurang adaptif.	Membedah sisi manajerial pesantren dalam menghadapi infiltrasi ideologi

Tabel 3 memperlihatkan bahwa selain substansi pelajaran, penguatan moderasi di pesantren juga dipengaruhi oleh kapasitas manajemen kelembagaan. Yakni meliputi kepemimpinan, kurikulum, tata kelola, dan respons terhadap perubahan sosial. Ainun Najib dan Ahmad Yenuri mengatakan bahwa keberhasilan penguatan moderasi dapat tercipta dengan adanya sinergi antara fondasi epistemologis, wawasan kebangsaan, dan orientasi praksis. Yakni dibangun melalui tata kelola yang menyatukan lintas tradisi keilmuan. Tentu, ini juga bergantung pada transformasi kepemimpinan kiai sebagai pusat otoritas nilai-nilai yang diserap para santri (Najib & Yenuri, 2026). Misalnya, dengan menyisipkan literasi digital dalam membentuk sikap santri dalam mengelola narasi keagamaan secara moderat.

Dalam hal ini, Ahmad Mustaniruddin dan Jamilah menegaskan bahwa selain transformasi kurikuler dan keteladanan perilaku, penguatan moderasi juga berlangsung melalui proses transformasi sosial dan ekologi. Dengan kata lain, efektivitas tata kelola juga bergantung pada kemampuan pesantren dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Di mana kiai juga berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani komitmen keagamaan dengan loyalitas kebangsaan. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif pesantren dalam dialog lintas agama, sikap dan respons dalam dinamika sosial keagamaan, dan pelestarian lingkungan yang dapat menegaskan posisi pesantren sebagai agen pembangunan sosial. Meski demikian, kajian ini juga menemukan kecenderungan sebagian pesantren yang memilih tidak terlibat secara terbuka dalam isu-isu sensitif demi menjaga stabilitas sosial. Hal itu tentu memengaruhi posisi pesantren dan efektif dalam meredam konflik (Mustaniruddin & Jamilah, 2026).

Sementara itu, Moh Fatkur Rozaq menyatakan bahwa keberlanjutan moderasi di pesantren juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti legitimasi regulasi melalui Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019. Termasuk keterbatasan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi secara sistematis. Untuk itu, peningkatan sumber daya manusia menjadi prasyarat dalam masalah ini. Jika hal itu dapat diperbaiki, maka digitalisasi pendidikan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam internasional akan membuka peluang bagi pesantren untuk memperkuat posisi pesantren sebagai medium penguatan moderasi beragama (Rozaq et al., 2026). Artinya, penguatan moderasi juga dipengaruhi oleh kemampuan pesantren dalam mendapatkan regulasi dan membangun jejaring kolaboratif yang lebih luas. Dari sini pesantren akan menjadi ekosistem pendidikan yang secara simultan menjembatani nilai-nilai normatif moderasi dan implementasinya dalam kehidupan sosial.

3. Habituasi Budaya dan Kontestasinya di Ruang Digital

Tabel 4: *Temuan dan Relevansi Kelompok 3*

No.	Penulis	Fokus Kajian	Metode	Temuan	Relevansi
1	Aldina Fauziyah, dkk. (2026)	Pengembangan budaya pesantren sebagai ekosistem multikultural	Kualitatif & Pustaka	Internalisasi melalui pengalaman dan tradisi harian santri	Menjelaskan peran budaya dan tradisi pesantren sebagai instrumen habituasi
2	Nor Rochmatul Wachidah & M. Luqmanul	Peran pesantren dalam diseminasi nilai moderasi bagi	Kualitatif & Pustaka dan Lapangan	Pesantren adalah medium strategis bagi Generasi Z dalam fragmentasi	Menunjukkan peran pesantren sebagai stabilizer dalam menghadapi

No.	Penulis	Fokus Kajian	Metode	Temuan	Relevansi
	Hakim Habibie (2026)	Generasi Z di ruang digital.		informasi keagamaan digital.	tantangan di ruang siber.
3	Rahayu Rahmadini, dkk. (2026)	Penguatan moderasi melalui literasi digital dan daya kritis santri di Belitung.	Kualitatif & PAR	Literasi digital meningkatkan kemampuan kritis santri dan menciptakan filter bubble atau echo chamber.	Menegaskan relevansi literasi dalam penguatan kakarkter moderat santri terhadap bias

Tabel 4 menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren bergeser dari sekadar habituasi nilai menuju pengembangan kapasitas dalam menghadapi dinamika digital. Aldina Fauziyah mengatakan bahwa pengalaman hidup kolektif yang berlangsung di pesantren merupakan ekosistem yang dapat mengelola ragam latar belakang santri menjadi ruang pembelajaran multikultural yang berkelanjutan. Dalam hal itu, internalisasi nilai-nilai moderasi dapat diwujudkan melalui berbagai tradisi keseharian, termasuk *sorogan* yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis (A. Fauziyah et al., 2026). Solidaritas yang terbangun juga dapat membentuk kemampuan adaptasi di lingkungan majemuk tanpa kehilangan integritas akidah, etika penghormatan, kerendahan hati, dan pengendalian diri. Nor Rochmatul Wachidah menempatkan pesantren sebagai institusi yang sangat strategis dalam merespons perubahan sosial keberagamaan di era digital. Namun, hal itu memerlukan kemampuan literasi keagamaan yang cukup dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, yakni dalam memilah sumber informasi, memahami otoritas keilmuan, serta mengembangkan paham yang menyeimbangkan teks dan konteks. Wachidah juga mengatakan bahwa pada praktiknya, pesantren juga menjadi produsen narasi keagamaan moderat yang kompeten dengan pemanfaatan media digital (Wachidah & Habibie, 2026).

Oleh karena itu, Rahayu Rahmadini menyatakan bahwa literasi digital merupakan instrumen penting dalam memperkuat pembentukan karakter moderat santri. Kajian tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi tidak cukup dilakukan dengan membekali santri kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga melalui pemahaman kritis terhadap cara algoritma membentuk preferensi informasi, menciptakan filter bubble, dan memperkuat echo chamber. Kesadaran tersebut akan mendorong santri untuk lebih kritis dan lebih bertanggung jawab secara etis (Rahmadini et al., 2026). Dengan demikian, setiap unit pesantren akan menjadi agen perubahan sosial, di mana santri jua berperan sebagai individu yang aktif menyebarluaskan narasi Islam yang damai, toleran, dan inklusif di ruang digital. Dapat dipahami bahwa peran strategis pesantren dalam penguatan moderasi beragama tidak

lagi terbatas pada pembentukan karakter di lingkungan internal, tetapi telah berkembang menjadi institusi yang intens dalam kontestasi wacana keagamaan di ruang digital dengan mencetak agen-agen dakwah yang kritis dan bertanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial.

PEMBAHASAN

Tinjauan Teoritis dan Relevansi Temuan Penelitian

Dari hasil di atas, diketahui bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren mengalami perkembangan dari sekadar internalisasi nilai menuju penguatan tata kelola kelembagaan yang pada akhirnya bertransformasi menjadi strategi yang adaptif dalam menghadapi tantangan era digital. Di mana karakter moderasi dibangun melalui kurikulum, budaya pesantren, dan keteladanan kiai, didukung oleh manajemen kelembagaan yang integratif, kepemimpinan transformatif, serta jejaring sosial. Kemudian, literasi digital dan kemampuan pesantren membangun narasi keagamaan moderat di ruang siber menjadi penguat dan penegas peran pesantren di era kontemporer. Temuan ini sesuai dengan arah kebijakan Kementerian Agama dalam *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2025–2029* yang menempatkan penguatan kelembagaan, transformasi digital, dan kolaborasi lintas sektor sebagai target utama (Kemenag, 2025). Dengan kata lain, pesantren cukup memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut melalui penguatan budaya kelembagaan, pengembangan literasi digital, serta keterlibatan aktif dalam sosial kemasyarakatan.

Temuan penelitian ini juga mendukung tinjauan literatur Mujiburrahman tentang moderasi beragama dalam tradisi pesantren di Jawa pada tahun 2024. Ia menyatakan bahwa beberapa pesantren di Jawa telah berhasil mengintegrasikan nilai kebangsaan, dialog lintas iman, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian tradisi lokal dengan pemanfaatan media digital. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan moderasi beragama bertumpu pada kemampuan pesantren memadukan tradisi keilmuan Islam dengan inovasi tanpa harus kehilangan identitas keagamaan (Mujiburrohman, 2024). Sementara itu, kajian *Systematic Literature Review* Alfi Syahrin tentang peran pesantren dalam menanamkan moderasi beragama dalam rentang tahun 2019-2024. Kajian tersebut menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren terjadi dengan memadukan tradisi salaf dengan sistem modern, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, penguatan spiritualitas melalui tradisi tasawuf, pemanfaatan teknologi digital, dan internalisasi melalui *hidden curriculum*. Yakni

berupa pembiasaan ibadah, pengabdian masyarakat, *halaqah*, dialog lintas agama, dan keteladanan guru (Syahrin et al., 2024). Sementara terkait kemampuan pesantren dalam membangun narasi moderat di ruang digital dikuatkan oleh kajian *Systematic Literature Review* Nofa Tria Rohana tentang strategi transformasi digital pesantren di era modern dalam rentang tahun 2021–2026. Bahwa transformasi digital pesantren berlangsung melalui model negosiasi yang kreatif, yakni pemanfaatan teknologi sebagai instrumen akselerasi pembelajaran dan tata kelola dan digitalisasi pembelajaran (Rohana et al., 2026).

Dalam konteks *social capital*, pesantren memiliki jejaring interpersonal yang mampu mengikat masyarakat secara kolektif (Martono, 2011). Selain itu, lembaga tersebut juga mampu menciptakan solidaritas sosial dan semangat kebersamaan dalam masyarakat. Dengan dukungan jaringan sosial dan legitimasi moral, pesantren tentu dalam hal ini dapat menjadi penggerak dalam pengembangan moderasi beragama di masyarakat. Mekanisme ini sangat dipengaruhi oleh relasi atau jaringan hubungan, kepercayaan, norma, dan nilai bersama dalam mencapai tujuan (Hauberer, 2011). Modal sosial tersebut mencakup tiga bentuk utama, yaitu *bonding soci*al berupa ikatan yang lahir dari kesamaan identitas dan solidaritas, *bridging social* atau hubungan kerja sama antarkelompok berbeda dalam memperluas akses dan peluang, serta *linking social* atau hubungan vertikal dengan pihak yang memiliki kekuasaan dan sumber daya yang lebih tinggi (Alfitri, 2023). Dari sini jelas dapat dipahami bahwa pesantren juga menempati sektor penting dalam perubahan sosial.

Dalam perspektif *Social Learning* Albert Bandura*,* nilai-nilai moderasi beragama di pesantren yang lebih banyak diinternalisasikan melalui keteladanan kiai, interaksi sosial, kehidupan kolektif di asrama, budaya pesantren sesuai dengan konsep bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan (Hayat & Anriani, 2026). Dalam konteks institusi, sebuah sistem dibentuk oleh nilai, norma, budaya, kepemimpinan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Di mana hibridisasi pendidikan, *hidden curriculum*, kepemimpinan transformatif kiai, penguatan literasi digital, hingga model *creative negotiation* dalam transformasi digital menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan identitas dan tradisi keilmuannya sekaligus beradaptasi terhadap tuntutan perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Hakim et al., 2025). Dengan demikian, peran strategis pesantren dalam penguatan moderasi beragama tidak hanya dapat dipahami sebagai proses transmisi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai proses adaptasi kelembagaan yang memungkinkan pesantren tetap mempertahankan legitimasi, relevansi, dan keberlanjutannya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Tantangan Penguatan Moderasi dalam Konteks Pesantren

Meski dari pembahasan sebelumnya moderasi beragama di pesantren bisa dikatakan berlangsung secara dinamis, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi pesantren yang mencakup dimensi ideologis, kelembagaan, sumber daya manusia, hingga transformasi di ruang digital (Malik et al., 2025). *Pertama*, adanya resistensi terhadap pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran karena moderasi beragama dipersepsikan sebagai agenda eksternal yang berpotensi mengurangi kemurnian ajaran Islam (Junaidi et al., 2025). *Kedua*, adanya model kepemimpinan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan yang memunculkan dilema antara mempertahankan otoritas *turats* dan kebutuhan melakukan inovasi kelembagaan. *Ketiga*, adanya keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak pendidik pesantren belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai moderasi beragama maupun literasi digital (Rozaq et al., 2026). Fenomena *technological stuttering* juga memperlihatkan adanya kesenjangan kompetensi di antara tenaga pendidik. Di mana kompetensi teknologi digital dan kapasitas keagamaan cenderung tidak seimbang. Permasalahan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur internet dan listrik, khususnya di pesantren wilayah yang tertinggal (Rohana et al., 2026). .

Keempat, adanya disrupsi digital dan perubahan pola keberagamaan generasi muda (Wachidah & Habibie, 2026). Di mana, algoritma media sosial dapat menciptakan fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* yang pada perannya dapat mempersempit ruang dialog, memperkuat bias ideologis, serta memupuk populasi paham keagamaan yang parsial dan emosional (Rahmadini et al., 2026). Demikian, ruang digital merupakan ruang yang relatif sulit diawasi sehingga membuka peluang masuknya narasi ekstremisme maupun perilaku yang tidak sejalan dengan kultur pesantren (Tahir et al., 2026). Ancaman tersebut diperkuat oleh berkembangnya gerakan keagamaan transnasional yang cenderung menolak otoritas lembaga keagamaan yang berlaku, melahirkan teologi eksklusif, dan mengganggu kohesi sosial (Kemenag, 2025). Di sisi lain, masih terdapat stigma publik yang mengaitkan pesantren dengan praktik keberagamaan yang eksklusif sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi penguatan citra pesantren sebagai pusat moderasi (Muhtarom et al., 2020).

Untuk itu, negosiasi dan transformasi yang kreatif perlu dilakukan dalam berbagai lini pesantren. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah menjadikan *maqasid al-syariah* sebagai landasan normatif dalam pendidikan moderasi, sebab dapat memberikan orientasi etis pada sikap moderat santri dalam implementasinya dalam kehidupan nyata (Rachmah et

al., 2026). Selain itu, moderasi beragama perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam visi, misi, dan rencana kerja tahunan lembaga agar tidak berhenti pada tataran simbolik (Addakhil et al., 2026). Tentu, dalam hal ini termasuk tata tertib yang menjamin lingkungan pendidikan bebas dari diskriminasi, kekerasan simbolik, maupun praktik-praktik eksklusivisme (N. K. Fauziyah & Hanif, 2026). Hal ini dapat diperkuat dengan monitoring dan evaluasi dalam mengukur perubahan sikap serta perilaku santri secara berkala (Rasyid & Kadi, 2026). Selain itu, juga bisa dilakukan *peer mentoring* atau pelibatan santri senior sebagai mentor dan teladan bagi santri junior, tentu juga dengan mengedepankan kesabaran, kedekatan emosional, dan keteladanan (Ishaki et al., 2026).

Penerapan *Problem-Based Learning dan Cooperative Learning dalam hal ini dapat mendorong santri untuk* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdialog, serta memahami perbedaan perspektif dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan sosial (Benawa & Sihombing, 2023). Lebih lanjut, penguatan moderasi memerlukan pendukung yang bersifat preventif dan kolaboratif. Misalnya, dengan pengembangan *Early Warning System* (EWS) untuk mendeteksi secara dini gejala intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan pesantren (Kemenag, 2025). Termasuk dalam hal ini adalah optimalisasi organisasi santri dan ruang publik digital. Misalnya, organisasi kesiswaan, seperti OSIS atau ROHIS, dapat difungsikan sebagai ruang dialog dan kolaborasi (Addakhil et al., 2026). Di sisi lain, pesantren didorong untuk membentuk komunitas kreator konten digital yang mampu memproduksi video, infografik, dan artikel edukatif mengenai Islam moderat sebagai strategi penyeimbang terhadap maraknya narasi intoleransi di media sosial (Hisaba, 2026). Tidak kalah penting adalah pembentukan *focus group discussion* yang melibatkan berbagai elemen pesantren dan organisasi Islam guna memperkuat kesepahaman mengenai nilai *ukhuwah Islamiyah* sekaligus memperluas jejaring kerja sama (Khojir et al., 2026).

Nurul Lailatul Fitriah merekomendasikan penerapan unsur permainan dalam penyampaian materi moderasi beragama yang terbukti efektif dalam meningkatkan indeks harmoni sosial dan empati antarumat beragama di kalangan siswa (Fitriah et al., 2026). Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan *Massive Open Online Courses* (MOOC) moderasi beragama yang dapat diakses secara gratis yang memungkinkan santri untuk memastikan inklusivitas pemahaman lintas mazhab secara nasional . Dalam konteks lain, juga diperlukan kolaborasi internasional atau kemitraan strategis dengan lembaga internasional untuk menskalakan model pendidikan Islam inklusif ini ke tingkat ASEAN dan dunia sebagai kontribusi nyata terhadap pencapaian target SDGs (Fitriah et al., 2026; Rohana et al., 2026).

Dalam konteks digital, pemanfaatan teknologi sebagai instrumen akselerasi juga penting, yakni melalui digitalisasi kitab kuning, pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai pendukung forum *Bahtsul Masail*, pengembangan sistem manajemen berbasis teknologi seperti Santrilink dan semacamnya, termasuk penguatan kepemimpinan berbasis digital (*digital leadership*) (Rohana et al., 2026; Tarwiyyah, 2025). Tentu, penguatan literasi digital juga menjadi penting dalam memahami cara kerja algoritma media sosial, verifikasi informasi, serta pengembangan kemampuan santri dalam memproduksi konten moderasi (Rahmadini et al., 2026; Tahir et al., 2026). Sehingga, dengan ini penguatan moderasi beragama di pesantren menuntut pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan landasan teologis, tata kelola kelembagaan, kepemimpinan transformatif, inovasi pedagogis, literasi digital, serta kolaborasi multipihak dalam menciptakan proses yang berkelanjutan.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Kajian ini menegaskan bahwa moderasi beragama di pesantren bersifat multidimensi (Aziz, 2022), yakni proses institusional yang berlangsung melalui kurikulum terpadu, pembelajaran lintas mazhab, pembiasaan kultural dan komunal, komunikasi dakwah, tata kelola kelembagaan, serta literasi digital. Tentu juga diperlukan dukungan kelembagaan yang lebih sistematis (Hidayah, 2021). Sehingga, pemangku kebijakan perlu memperkuat kapasitas tenaga pendidik pesantren, pemerataan infrastruktur digital, hingga pengembangan model kolaborasi antara pesantren sebagai optimalisasi. Kondisi ini menempatkan pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang strategis dalam membangun karakter moderat, yakni melalui pembelajaran formal, *hidden curriculum*, keteladanan, habituasi budaya, hingga transformasi digital (Hatta et al., 2022).

Artinya, optimalisasi cenderung dipengaruhi oleh ekosistem kelembagaan daripada muatan kurikulum (Hasanah & Annisa, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *wasathiyyah* bukan hanya konsep normatif, tetapi juga praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan pesantren melalui interaksi antara struktur kelembagaan, otoritas keagamaan, budaya pesantren, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Zakariyah et al., 2022). Dalam hal ini, pesantren didorong untuk memperluas perannya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui dialog lintas agama, pengabdian sosial, pelestarian lingkungan, dan produksi narasi keagamaan moderat di ruang digital (Yumna et al., 2023). Meski demikian, keterbatasan kajian ini terletak pada potensi subjektivitas proses seleksi sumber dan penelitiannya, sebab protokol yang digunakan tidak seketat systematic literature

review atau meta-analisis (Barry et al., 2022). Termasuk dominasi sumber yang berbahasa Indonesia, kualitas indeksasi, serta bias topik dalam artikel yang dikaji.

Keterbatasan lainnya adalah bahwa generalisasi temuan terhadap tren jangka panjang perlu dilakukan secara hati-hati, sebab penulis hanya fokus pada terbitan tahun 2026 dengan titik tekan pada temuan-temuan terbaru dalam tema terkait. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan menggunakan systematic literature review atau meta-sintesis dengan protokol PRISMA yang cenderung lebih ketat (Tricco et al., 2018). Termasuk untuk memperluas cakupan basis data internasional terindeks Scopus/WoS dengan sintesis komparatif dengan studi lapangan guna menguji keterkaitan antar konteks. Yakni disarankan kajian serta penelitian empiris berbasis mixed-method untuk mengukur secara presisi capaian indeks moderasi beragama pada santri lintas tipologi pesantren.

KESIMPULAN

Pesantren memiliki peran multidimensional dalam membangun moderasi beragama melalui integrasi kurikulum, pembentukan budaya pesantren, kepemimpinan transformatif kiai, penguatan tradisi intelektual Islam, serta adaptasi terhadap transformasi digital. Penguatan moderasi tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum*, keteladanan, kehidupan kolektif di asrama, penguatan literasi digital, dialog, dan keterlibatan sosial kemasyarakatan. Di sisi lain, pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur digital, serta meningkatnya pengaruh algoritma media sosial dan narasi ekstremisme. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat direspons melalui integrasi nilai-nilai *wasathiyyah*, penguatan kepemimpinan digital, inovasi pedagogis, pengembangan literasi digital, optimalisasi kearifan lokal, serta kolaborasi antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah.

Temuan kajian ini memperkaya kajian moderasi beragama di pesantren dengan pemetaan tematik mengenai peran strategis, tantangan, dan strategi penguatannya. Implikasinya adalah menegaskan posisi strategis bergantung kemampuannya dalam membangun sinergi antara tradisi keilmuan Islam, kepemimpinan yang transformatif, budaya kelembagaan, inovasi teknologi, dan keterlibatan sosial. Tujuannya tidak lain menghasilkan santri yang religius, inklusif, adaptif, dan berkontribusi terhadap terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Demikian juga relevan dengan agenda SDGs. Otoritas

kiai dan epistemologi kurikulum keagamaan merupakan dua variabel yang perlu diperhitungkan secara setara

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan *systematic literature review* atau meta-sintesis dengan protokol PRISMA serta mengembangkan kajian empiris atau pendekatan *mixed methods* untuk menguji efektivitas berbagai model penguatan moderasi beragama pada beragam tipologi pesantren di Indonesia. Termasuk perlunya eksplorasi lebih mendalam tentang hubungan antara kepemimpinan digital kiai, *hidden curriculum*, literasi digital santri, dan pembentukan karakter moderat. Pengembangan instrumen pengukuran moderasi beragama dalam konteks pesantren juga menjadi agenda penting agar implementasi moderasi beragama dapat dievaluasi secara lebih objektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Addakhil, T. B., Tazkiyah, D. P., Alkaff, A. M., & Insani, W. (2026). Strategi Pengembangan Budaya Madrasah Moderat Melalui Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama. *Edutrans: Jurnal Pendidikan Islam Transformatif, 1*(1), 1–11. https://ejournal.elmace.org/index.php/edutrans/article/view/2/1

Alfi, M. A. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Islam Moderat di Lembaga Pesantren. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5*(2), 1595–1600. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4000

Alfitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial*. Idea Press.

Arsyad HS, M., Parninsih, I., & Alwi, N. F. (2022). Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As'Adiyah, Darul Da'Wah wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan. *Dialog, 45*(1), 41–56. https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581

Asshidqi, M. Y., Hanifa, A. N., & Makfi, M. M. (2021). Peran Pesantren dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 5*(1), 55–70. https://doi.org/10.20885/atthullab.vol5.iss1.art5

Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 8*(1), 36–62. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161

Aziz, M. A. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 101–118.

Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education, 11*(5), 281–288. https://doi.org/10.1007/s40037-022-00725-9

Benawa, A., & Sihombing, A. A. (2023). The significance influence of Pancasila education and religion education on the formation of Pancasila student profile by hybrid learning. *E3S Web of Conferences, 426*, Article 0106. https://doi.org/10.1051/e3sconf/20234260106

Cooper, H. M. (2017). *Research synthesis and meta-analysis: A step-by-step approach* (5th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.

Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of Kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences, 8*(1), Article 2150450. https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450

Fauziyah, A., Makinuddin, M., & Khoiroh, H. (2026). Pengembangan Budaya Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Moderat Berbasis Multikultural. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 6*(1), 339–350. https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.8815

Fauziyah, N. K., & Hanif, M. (2026). Moderasi Beragama sebagai Budaya Institusional di Madrasah Berbasis Pesantren. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*(3), 536–545. https://doi.org/10.62387/naafi.v2i3.438

Fitriah, N. L., Rahmaini, & Sari, H. P. (2026). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam sebagai Strategi Mendukung Agenda SDGs. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 55–67. https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v18i1.519

Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine, 5*(3), 101–117. https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6

Hafidz, M. (2021). The role of pesantren in guarding the Islamic moderation. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 15*(1), 117–140. https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.117-140

Hakim, F. L., Shaleh, S., & Prasitya, A. P. (2025). Policy analysis of religious moderation by the Ministry of Religious Affairs from an institutional perspective. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 10*(2), 377–395. https://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/jakp/article/view/712

Hasanah, U., & Annisa, A. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiy di dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 8*(1), 94–113. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2443

Hatta, M., Junaidi, M., Khoir, N., & Magaji, A. B. S. (2022). Multicultural education to build the moderate-religious character at Baitul Arqam Islamic Boarding School. *Fenomena, 21*(2), 271–282. https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.131

Hauberer, J. (2011). *Social capital theory: Towards a methodological foundation*. Springer Fachmedien.

Hayat, S., & Anriani, N. (2026). Teachers' strategies in instilling religious values based on social learning theory. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 16*(1), 44–56. https://doi.org/10.24042/ec3wrx88

Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 773–788. https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361

Hisaba, M. H. (2026). Komunikasi Dakwah dalam Moderasi Beragama di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Komunikasi, 17*(1), 36–53. https://doi.org/10.62870/jrk.v17i1.36989

Ishaki, S. N., Gasmi, N. M., Nuroni, M. A., Diana, N., Hadiati, E., & Meriyati. (2026). Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung. *Arji: Analytical and Research Journal of Islam, 8*(1), 74–85. https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.674

Junaidi, Tanshzil, S. W., & Suwardani, N. K. (2025). Religious moderation research (2016–2025): Systematic review and bibliometric mapping. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, 24*(2), 186–214. https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.888

Karima, Y., & Minarti, S. (2026). Strategi Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan Islam. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18*(6), 2081–2090. https://doi.org/10.5281/zenodo.20424366

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2025). *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2025–2029*. Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM Kementerian Agama RI. https://papkikemenagtanggamus.com/download/file/Peta_Jalan_Penguatan_Moderasi_Beragama_2025-2029.pdf

Khojir, Sudadi, Salim, M., & Hamsir. (2026). Pengembangan Model Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Komunitas dan Forum Warga di Delta Mahakam. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 112–122. https://doi.org/10.52072/abdine.v6i1.1713

Malik, M. A., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*(2), 15–22. https://doi.org/10.63097/6m6rfn42

Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Pers.

Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

Mujiburrohman. (2024). A systematic literature review: The concept of religious moderation in the tradition of pesantren in Java. *Pakar Pendidikan, 22*(2), 47–64. https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.529

Mustaniruddin, A., & Jamilah. (2026). Wasaṭiyyah Islām in Jambi's pesantren: Curriculum, Kiai leadership, and community. *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation, 5*(1), 107–132. https://doi.org/10.30631/ajrm.v5i1.4910

Najib, M. A., & Yenuri, A. A. (2026). Peran Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(1), 320–327. https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/3958

Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 5*(1), 111–134. https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134

Rachmah, G. S., Musfiroh, I. A., Malihah, N., & Irwansyah, F. S. (2026). Karakter Moderat dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Analisis Bibliometrik Tren

Penelitian (2021–2025). *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(2), 2203–2214. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v5i2.864

Rahmadini, R., Arifah, Amrullah, Maknunah, J., & Arsita, S. (2026). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Digital dan Pemahaman Kritis atas Algoritma Media Sosial Bagi Para Santri di Pondok Pesantren Belitung. *Journal of Community Development, 6*(3), 1–12. https://doi.org/10.47134/comdev.v6i3.1862

Rahman, A. (2026). Religious moderation in Islamic education learning: Comparative insights from two pesantren-oriented schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 115–128. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei

Rasyid, A., & Kadi, T. (2026). Peran Kebijakan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam dalam Menangkal Radikalisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 177–183. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13525

Rohana, N. T., Ramdhan, T. W., & Hasan, M. (2026). Strategi Transformasi Pesantren Digital dalam Lanskap Pendidikan Islam Modern: Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) 2021–2026. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(1), 49–62. https://doi.org/10.30596/arrasyid.v6i1.29917

Rozaq, M. F., Yenuri, A. A., & Amrullah, M. B. (2026). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 5*(1), 733–738. https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3968

Rusmiati. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 5*(2). https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162

Saleh, M. N. I. (2025). Perceptions of pesantren leaders towards Islamic moderation approaches in combating radicalism and terrorism. *Cogent Arts & Humanities, 12*(1), Article 2474826. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826

Sutrisnawati, M., & Pangestuti, R. (2024). Pesantren sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama, 25*(1), 89–103. https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103

Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 9*(3), 193–206. https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121

Tahir, I., Shamad, I., Nengsi, R., & Natsir, A. F. A. (2026). Moderate students: A technology-based workshop on developing educational content for religious moderation among students at MA Wihdatul Ulum Gowa. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6*(1), 21–26. https://doi.org/10.24252/khidmah.v6i1.62869

Tarwiyyah, H. L. (2025). Kiai-AI: Renegotiating religious authority in the digital age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy, 4*(1), 106–126. https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.106-126

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., & Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews: Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine, 169*(7), 467–473. https://doi.org/10.7326/M18-0850

Van Bruinessen, M. (2007). Traditionalist and Islamist pesantren in contemporary Indonesia. In R. W. Hefner & M. Q. Zaman (Eds.), *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education*. Princeton University Press.

Wachidah, N. R., & Habibie, M. L. H. (2026). Peran Pondok Pesantren dalam Diseminasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Kalangan Gen Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(3), 15265–15271. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4662

Yumna, R., Cahayani, I. N., Hafiza, S., Habib, S., Indra, I., Andriesgo, J., & Nuramini, A. (2023). Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Comserva: Indonesian Journal of Community Services and Development, 2*(12), 2853–2861. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.699

Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Kholis, M. M. N. (2022). Strengthening the value of religious moderation in Islamic boarding schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 3*(1), 20–39. https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104